



KEKERBATAN BAHASA ANGKOLA DAN BAHASA ACEH: KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF

Muhammad Iqbal^{1*}, Jamal Nasution², Dardanila³

¹ Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Aceh 23111, Indonesia

² Universitas Prima Indonesia, Medan, 20118, Indonesia

³ Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia, 20222, Indonesia

*Email korespondensi : muhammad.iqbal@fkip.unsyiah.ac.id¹

Diterima Mei 2022; Disetujui Juli 2022; Dipublikasi 31 Juli 2022

Abstract: *This study aims to find similarities in meaning and sound, both vowels and consonants between Angkola and Acehese languages. The method used in this research is a comparative descriptive method. The data compared in this study are 200 basic Swadesh vocabularies between Angkola and Acehese. The data collection technique used is the note-taking technique. To analyze the data, the lecostatistic technique was used with steps including (1) collecting the basic vocabulary of the language of relatives, (2) determining which pairs of the two languages are related words, calculating the age and time of separation of the languages. The results showed that there were 37 words that were related (18.5%), either words that were identically related or words that experienced changes in vowel and consonant sounds, with details of ten words that were identically related and had the same meaning and the same sound for BAn and BAce (5%) and twenty-seven words with sound changes in both vowels and consonants for for BAn and BAce (13.5%). Furthermore, the corresponding words between BAn and BAce are either identical or have very little phoneme change. So that the separation distance until 1982 BC. In general, it can be said that the level of mutual understanding between the Angkola language and the Acehese language is also very low. Although these two languages come from Austronesian languages.*

Keywords: *Kinship, Angkola language, Acehese language*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kesamaan-kesamaan makna dan bunyi, baik vokal dan konsonan antara bahasa Angkola dan bahasa Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif. Data yang dibandingkan dalam penelitian ini adalah 200 kosakata dasar Swadesh antara bahasa Angkola dan bahasa Aceh. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik catat. Untuk menganalisis data digunakan teknik lesikostatistik dengan langkah-langkah di antaranya (1) mengumpulkan kosakata dasar bahasa kerabat, (2) menetapkan pasangan-pasangan mana dari kedua bahasa tersebut adalah kata kerabat, menghitung usia dan waktu pisah bahasa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 37 kata yang berkerabat (18.5%), baik kata yang berkerabat identik atau kata yang mengalami perubahan bunyi vokal maupun konsonan, dengan rincian sepuluh kata yang berkerabat identik dan memiliki makna yang sama serta bunyi yang sama untuk BAn dan BAce (5%) dan dua puluh tujuh kata yang mengalami perubahan bunyi baik vokal maupun konsonan untuk untuk BAn dan BAce (13.5%). Selanjutnya, kata-kata yang berkorespondensi antara BAn dan BAce baik identik ataupun perubahan fonem sangat sedikit. Sehingga jarak pisahnya hingga di tahun 1982 SM. Secara umum, dapat dikatakan bahwa pada tingkat ketersalingpahaman antara bahasa Angkola dengan bahasa Aceh juga sangat rendah. Walaupun kedua bahasa ini berasal dari bahasa Austronesia.

Kata kunci: *Kekerabatan, bahasa Angkola, bahasa Aceh*

Linguistik Historis komparatif merupakan ilmu bahasa yang membandingkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut. Tujuan Linguistik Historis Komparatif adalah untuk melihat tingkat kekerabatan terutama bahasa-bahasa yang serumpun, salah satunya adalah rumpun Austronesia atau disebut juga Melayu-Polinesia. Di dalam Melayu Polinesia terbagi lagi menjadi enam belas rumpun, di antaranya adalah rumpun Sumatera. Di dalam rumpun Sumatera terdapat empat belas bahasa, yaitu Gayo, Minangkabau, Batak, Melayu, Melayu Sumatera Selatan, Lampung, Rejang-Lebong, Nias, Simalar, Mentawai, Sikhule, Loncong, Enggano, Lom, Aceh, dan Batak (Kridalaksana, 2008: 190). Bahasa Angkola adalah salah satu bahasa daerah yang digunakan sehari-hari oleh suku Batak Mandailing atau Angkola (Lestari, 2020). Bahasa ini dituturkan oleh masyarakat yang mendiami wilayah Kota Padangsidimpuan, Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Padanglawas, Kabupaten Padang Lawas Utara, dan Kabupaten Tapanuli Selatan. Artinya, bahasa ini dipakai oleh masyarakat di pulau Sumatera bagian utara (Hutabarat, Ermanto, & Juita, 2013).

Bahasa Angkola berkerabat dekat dengan bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau memiliki kemiripan dengan bahasa Jamee atau Aneuk Jamee yang dituturkan oleh masyarakat yang berdomisili di bagian Selatan Provinsi Aceh. Di samping menggunakan bahasa Jamee atau Aneuk Jamee, masyarakat yang berdomisili di wilayah tersebut juga menggunakan bahasa Aceh

untuk berkomunikasi sehari-hari. Dapat dikatakan bahwa sebagian penduduk wilayah Selatan (Kabupaten Aceh Barat Daya dan Kabupaten Aceh Selatan) merupakan penutur yang bilingual. Hal ini tidak mengherankan karena penutur asli bahasa Aceh bermigrasi, misalnya migrasi yang dilakukan oleh masyarakat dari Pidie yang berbahasa ibu bahasa Aceh. Sampai saat ini masyarakat Pidie terkenal dengan perdagangannya yang gigih sehingga mereka bermigrasi ke daerah-daerah di luar daerah mereka sendiri (Durie, 1984). Akibatnya, bahasa Aceh merupakan bahasa yang digunakan oleh sebagian besar penduduk yang mendiami wilayah Provinsi Aceh (Mahmud, 2018:2; Sulaiman, 1979). Bahasa Aceh dituturkan di seluruh wilayah Aceh, terutama di Banda Aceh, Aceh Besar, Pidie, Bireuen, Aceh Utara, Lhokseumawe, Aceh Timur, Sabang, Aceh Barat, dan sebagian Aceh Barat Daya serta Aceh Selatan (Wildan, 2010:1). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat kekerabatan antara bahasa Angkola dan bahasa Aceh, terutama persentase dan waktu pisah. Secara geografis kedua bahasa ini letaknya berjauhan. Akan tetapi, yang menarik untuk dikaji lebih jauh adalah mengapa kedua bahasa ini berkerabat dekat dengan bahasa Minangkabau.

KAJIAN PUSTAKA

Penetapan Kata Kerabat

Asumsi mengenai kata-kata kerabat yang berasal dari sebuah bahasa proto didasarkan pada beberapa kenyataan berikut. Pertama, ada sejumlah besar kosakata dari suatu kelompok bahasa tertentu secara relatif memperlihatkan kesamaan yang besar bila dibandingkan dengan

kelompok-kelompok lainnya. Kelompok bahasa Austronesia, yang distribusi geografisnya terbentang dari Madagaskar sampai ke Pulau Rapanui, dan dari Formosa sampai ke Pulau Selandia Baru, memperlihatkan kesamaan-kesamaan kata-kata yang sangat mencolok. Hal itu tentu tidak bisa dijelaskan dengan mengatakan bahwa hal itu terjadi karena kebetulan atau karena pinjaman. Suatu alasan yang bisa diterima adalah karena bahasa-bahasa itu harus berkembang dari suatu bahasa proto yang sama. Kedua, perubahan fonetis dalam sejarah bahasa-bahasa tertentu memperlihatkan pula sifat yang teratur. Keteraturan ini oleh Grimm dirumuskan sebagai Hukum Bunyi.

Inggris Kuno : *ūre thū hūs Mūs*
Inggris Modern : *our thou house mouse*

Perubahan fonetis sebagai yang dimaksud di atas tidak bisa dicatat dalam bahasa-bahasa Austronesia karena ketiadaan naskah tua yang mencatat keadaan bahasa pada tahap yang lebih tua, kecuali bahasa Jawa. Ketiga, kenyataan ketiga adalah bila semakin dalam kita menelusuri sejarah bahasa-bahasa kerabat, semakin banyak terdapat kesamaan antara pokok-pokok yang dibandingkan. Antara satu kelompok dengan kelompok yang lain, terdapat lagi kesamaan-kesamaan tertentu, Misalnya bukan hanya terdapat kesamaan pada bahasa Inggris dan Jerman, tetapi juga terdapat kesamaan antara bahasa Inggris Kuno dan bahasa Latin misalnya: Inggris: *mouse*, Inggris Kuno: *mūs*, Latin: *mūs*. Korespondensi yang teratur antarbahasa dapat dijelaskan sebagai akibat perubahan bunyi yang teratur antara bahasa-bahasa kerabat. Perubahan yang terjadi pada bahasa-bahasa kerabat sejauh

yang dapat dicatat dalam naskah-naskah tua, kemudian dirumuskan dalam kaidah-kaidah teoretis, sehingga tidak saja mencakup jaman sejarah bahasa, tetapi juga mencakup pra-histori bahasa. Dasar yang diterima secara umum ini akhirnya dapat dipakai untuk menentukan pula pra-histori dari bahasa-bahasa yang tidak memiliki naskah-naskah tua menggambarkan keadaan pada masa lampau (Keraf, 1991: 37-38).

Pasangan Kata Berkerabat

Untuk menentukan apakah pasangan-pasangan kata yang dibandingkan berkerabat atau tidak, dengan mengikuti beberapa kriteria berikut. Yang dibandingkan adalah fonem dengan fonem, fonem dengan klaster fonem atau klaster fonem dengan klaster fonem dalam posisi yang dapat dibandingkan (*comparable sets*). Kriteria penentuan pasangan-pasangan berkerabat adalah sebagai berikut:

- 1) Pasangan-pasangan itu identik (misalnya [a]:[a], [c]:[c], dan lain-lain).
- 2) Pasangan-pasangan yang dibandingkan mirip secara fonetis (misalnya [p]:[b], [t]:[d] dan lain-lain).
- 3) Pasangan-pasangan itu berbeda akibat lingkungan (*conditioning factors*). Misalnya [i]:[a] dalam *ciki* (dialek Huatla, Meksiko) dan *caki* (dialek Huatla, Meksiko) 'kayu bakar' dianggap berkerabat karena perbedaan pengucapan [c] merupakan penyebab berubahnya [i] menjadi [a] atau sebaliknya.
- 4) Pasangan-pasangan itu muncul berulang-ulang dalam pasangan-pasangan kata lainnya pada posisi yang dapat dibandingkan. Misalnya [s] dalam dialek Ixcatec berkerabat

dengan [l] dalam dialek Mazatec karena pasangan [s]:[l] muncul pada kata-kata lainnya yang dibandingkan yakni [swi]:[li] ‘api’ dan pada [su]:[lao].

Dua buah kata yang dibandingkan hanya dapat dikatakan berkerabat apabila paling sedikit tiga pasangan fonem-fonem, klaster-klaster fonem atau klaster fonem-klaster fonem berkerabat.

Leksikostatistik

Swadesh (1975) mengatakan bahwa tingkat kekerabatan kosakata dasar bahasa-bahasa yang berkerabat dapat ditentukan dengan teknik leksikostatistik. Teknik ini didasarkan pada perbandingan kosakata dasar (*basic core vocabulary*) bahasa-bahasa yang diteliti. Di samping istilah leksikostatistik dikenal juga istilah lain, yaitu *glotokronologi* (*Glottochronology*) yang juga mengandung pengertian yang kira-kira bertumpang tindih. Pada dasarnya kedua istilah itu sebenarnya memiliki pengertian yang agak berlainan, sekurang-kurangnya menyangkut sasaran akhir yang akan dicapai. Mengingat bahwa dalam kenyataannya kedua istilah itu mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling melengkapi, maka sering kali pulakeduanya disamakan saja. Oleh sebab itu, perbedaan yang terperinci antara keduanya tidak akan diuraikan. Namun demikian, dapat saja diberikan suatu pegangan mengenai pengertian dasar bagi masing-masing istilah itu. Pertama, leksikostatistik adalah suatu teknik dalam pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) secara statistik, untuk kemudian berusaha menetapkan pengelompokan itu

berdasarkan prosentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain, sedangkan glotokronologi adalah suatu teknik dalam linguistik historis yang berusaha mengadakan pengelompokan dengan lebih mengutamakan perhitungan waktu (*time depth*) atau perhitungan usia bahasa-bahasa kerabat. Dalam hal ini usia bahasa tidak dihitung secara mutlak dalam suatu tahun tertentu, tetapi dihitung secara bergandengan, umum, misalnya mempergunakan satuan ribuan tahun (*millenium*). Dalam kenyataannya kedua istilah ini digunakan secara bergandengan. Karena untuk menghitung usia bahasa dengan teknik glotokronologi harus dioergunakan juga leksikostatistik. Sebaliknya untuk mengadakan pengelompokan bahasa dengan metode leksikostatistik tersirat juga masalah waktu, yang menjadikan landasan bagi pengelompokan itu. Sebab itu untuk selanjutnya dalam mengadakan pengelompokan bahasa-bahasa berlandaskan usia bahasa, kedua istilah itu dipakai dengan pengertian yang sama. Dengan demikian leksikostatistik atau glotokronologi dapat dibatasi sebagai suatu teknik yang berusaha menemukan keterangan-keterangan (*data-data*) untuk suatu tingkat waktu yang agak tua dalam bahasa guna menentukan usia bahasa dan pengelompokan bahasa-bahasa (Keraf, 1991: 121-122).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif. Metode ini digunakan untuk membandingkan antarbahasa guna menemukan kesamaan-kesamaan antarbahasa-bahasa kerabat (Keraf, 1991:40).

Data yang dibandingkan dalam penelitian ini adalah 200 kosakata dasar Swadesh antara bahasa Angkola dan bahasa Aceh. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik catat (Sudaryanto, 1993:13-16; Kesuma, 2007:48; Sudaryanto, 1988:5; Djajasudarma, 2006). Untuk menganalisis data digunakan teknik lesikostatistik dengan langkah-langkah di antaranya (1) mengumpulkan kosakata dasar bahasa kerabat, (2) menetapkan pasangan-pasangan mana dari kedua bahasa tersebut adalah kata kerabat, menghitung usia dan waktu pisah bahasa tersebut (Keraf, 1991:126; Sari 2013). Akan tetapi, Sebelum kedua bahasa tersebut dibandingkan, perlu dilakukan beberapa prosedur berikut: (1) mengeluarkan kata-kata kosong atau glos yang tidak ada katanya, baik dalam salah satu bahasa maupun keduanya, (2) mengeluarkan kata pinjaman, dan (3) memisahkan morfem bebas dan morfem terikat. Jadi, yang dianalisis adalah morfem bebas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data kekerabatan Bahasa Angkola (BAn) dengan Bahasa Aceh (BAc) dalam daftar 200 kata Swadesh, ditemukan hasil sebanyak 37 kata yang berkerabat (18.5%), baik kata yang berkerabat secara identik atau kata yang mengalami perubahan bunyi vokal maupun konsonan.

Kata Berkerabat Identik (BAn, BAc)

Kata berkerabat identik (sama) yang diidentifikasi sesuai dengan daftar kata Swadesh untuk kedua bahasa adalah 10 kata. Dari daftar di tabel 1 diperoleh hasil kata berkerabat BAn dan BAc; $10/200 \times 100\% = 5\%$. Daftar kata-kata

berkerabat tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini;

Tabel 1. Kata Berkerabat Identik dan Memiliki Makna Sama serta Bunyi Sama

| No. | Gloss | Bahasa Angkola | Bahasa Aceh |
|-----|----------|----------------|-------------|
| 1. | binatang | binataŋ | binataŋ |
| 2. | bintang | bintaŋ | bintaŋ |
| 3. | danau | dano | dano |
| 4. | di | di | di |
| 5. | dorong | tulak | tulak |
| 6. | dua | dua | dua |
| 7. | garam | sira | sira |
| 8. | hantam | hantam | hamtam |
| 9. | mata | mata | mata |
| 10. | mati | mate | mate |

Kata Berkorespondensi Fonemik (BAn, BAc)

Dalam perbandingan dua bahasa tersebut, peneliti juga memilah kata-kata yang berkorespondensi fonemis baik bunyi vokal maupun bunyi konsonan. Terdapat 27 kata yang berfonemis mirip pada kedua bahasa dan perhitungannya adalah: $27/200 \times 100\% = 13.5\%$.

Ada dua puluh dua kata yang masing-masing berbeda vokal, seperti kata 'abu', abe balik, belah' terjadi perbedaan vokal yang berpola. Vokal /u/ dalam BAn menjadi /ε/ dalam BAc seperti contoh lainnya kata /batu/ menjadi /batε/. Kemudian vokal /u/ dalam BAn menjadi /o/ dalam BAc, seperti contoh kata /baru/ → /baro/, /buah/ → /boh/.

Vokal /i/ dalam BAn dibunyikan /e/ dalam BAc, seperti contoh kata /balik/ → /balek/, /hulit/ → /kulet/, /langit/ → /lanjet/, /tarik/ → /tarek/. Untuk vokal /o/ dalam BAn menjadi vokal /a/ dalam BAc, misal: /pusot/ → /pusat/, /tajom/ → /tajam/, /tungkot/ → /tunekat/. Tabel 2 di bawah ini adalah bentuk perubahan bunyi vokal yang berpola di BAn dan BAc.

Tabel. 2 Pola Korespondensi Bunyi

| No | Bahasa Angkola (BAn) | Bahasa Aceh (BAc) |
|----|-------------------------|----------------------|
| 1 | /u/ | /ε/ |
| 2 | /u/ | /o/ |
| 3 | /i/ | /e/ |
| 4 | /o/ | /a/ |

Untuk bunyi konsonan, tidak ada fonem yang berpola khusus untuk kedua bahasa tersebut. Konsonan berbeda dalam BAn ke BAc, terlihat untuk kata:

- a) /borat/ menjadi /brat/
- b) /ikur/ menjadi /iku/, penghilangan /r/
- c) /udan/ menjadi /ujən/, konsonan /d/ menjadi /j/
- d) /umak/ menjadi /mak/, pelesapan /u/ di Bac
- e) /muta/ menjadi /muntah/, pelesapan /n/ di BAn

Tidak ditemukan secara khusus perbedaan antara BAn dengan BAc. Daftar kata-kata berkorespondensi fonemik (BAn, BAc) dapat dilihat dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Kata yang Mengalami Perubahan Bunyi Baik Vokal maupun Konsonan

| No. | Gloss | Bahasa Angkola | Bahasa Aceh |
|-----|----------|----------------|-------------|
| 1. | abu | abu | abe |
| 2. | batu | batu | bate |
| 3. | debu | abu | abe |
| 4. | balik | balik | balek |
| 5. | kulit | hulit | kulet |
| 6. | langit | langit | lanjet |
| 7. | tarik | tarik | tarek |
| 8. | matahari | mataniari | matauroe |
| 9. | baru | baru | baro |
| 10. | buah | buah | boh |
| 11. | gunung | gunung | gunoŋ |
| 12. | laut | laŋt | la-ot |
| 13. | pusar | pusot | pusat |
| 14. | tajam | tajom | tajam |
| 15. | tongkat | tungkot | tunŋkat |
| 16. | berat | borat | brat |
| 17. | bulan | bulan | buleun |
| 18. | bunga | bunga | buŋoŋ |
| 19. | bunuh | bunu | bunoh |
| 20. | ekor | ikur | iku |
| 21. | gosok | gosok | gusuek |
| 22. | hujan | udan | ujən |
| 23. | ibu | umak | mak |

| | | | |
|-----|--------|------|--------|
| 24. | mulut | baba | babah |
| 25. | muntah | muta | muntah |
| 26. | tahun | taon | thon |
| 27. | tanah | tano | tanoh |

Persentase Kekerabatan (BAn, BAc)

Setelah dilakukannya analisis, perhitungan, dan perbandingan dari 2 bahasa yang dibandingkan di atas, kemudian dilakukan perbandingan persentase kekerabatan bahasa berdasarkan 200 kosakata Swadesh. Dari 200 daftar kata tersebut, diperoleh total kata yang berkerabat (*kognat*) hanya 37 kata dan tahun pisah bahasa tersebut dapat dilihat dalam perhitungan di bawah ini:

$$c = \frac{37}{200} \times 100\% \\ = 18.5\%$$

Persentase kekerabatan antara BAn dan Bac adalah 18.5%, dan selanjutnya untuk menghitung tahun pisah digunakan rumus seperti di bawah ini:

$$t = \frac{\log c}{2 \log r}$$

Keterangan:

- t* = lama waktu pisah
c = persentase kekerabatan
r = konstan/indeks Morris Swadesh
log = logaritma

Perhitungan lengkapnya adalah seperti di bawah ini:

$$t = \frac{\log 18.5\%}{2 \log 81\%}$$

$$t = \frac{-0.7328}{2(-0.0915)}$$

$$t = \frac{-0.7328}{-0.183}$$

$$t = 4.004 \times 1000$$

$$t = 4004$$

Dari hasil perhitungan di atas, maka tahun berpisahannya BAn, dan BAc adalah $2022 - 4004 = 1982$ SM dengan tahun hitung 2022. Kekerabatan antara BAn dan BAc memang sangat jauh karena kata-kata yang berkorespondensi hanya 37 kata dari 200 kata Swadesh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data kekerabatan Bahasa Angkola (BAn) dengan Bahasa Aceh (BAc) dalam daftar 200 kata Swadesh, ditemukan hasil sebanyak 37 kata yang berkerabat (18.5%), baik kata yang berkerabat secara identik atau kata yang mengalami perubahan bunyi vokal maupun konsonan. Berikut rincian dari kekerabatan bahasa-bahasa tersebut:

- 1) Sepuluh kata yang berkerabat identik dan memiliki makna yang sama serta bunyi yang sama untuk BAn dan BAc (5%).
- 2) Dua puluh tujuh kata yang mengalami perubahan bunyi baik vokal maupun konsonan untuk untuk BAn dan BAc (13.5%).

Kata-kata yang berkorespondensi antara BAn dan BAc baik identik ataupun perubahan fonem sangat sedikit sehingga jarak pisahnya hingga tahun 1982 SM. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa pada tingkat ketersalingpahaman bahasa Angkola dengan bahasa Aceh juga sangat rendah. Walaupun kedua bahasa ini adalah bahasa Austronesia. Namun, Kekerabatan Bahasa Angkola Dan Bahasa Aceh.... (Iqbal, Nasution, & Dardanila, 2022)

bahasa Angkola sendiri berkerabat erat dengan bahasa Batak, bahasa Karo, dan lebih berkerabat ke bahasa-bahasa lainnya ke arah selatan pulau Sumatera seperti bahasa Mandailing dan Minangkabau. Sama halnya dengan bahasa Angkola, bahasa Aceh juga lebih berkerabat dengan bahasa-bahasa yang secara administratif masih dalam satu wilayah, seperti bahasa Kluet, bahasa Singkil, dan bahasa Alas. Kekerabatan bahasa Aceh dengan ketiga bahasa tersebut lebih dari 60%.

Saran

Penelitian tentang kekerabatan bahasa Angkola dan bahasa Aceh: Kajian Linguistik Historis Komparatif belum tuntas atau menyeluruh dalam artikel ini. Pembatasan topik merupakan salah satu alasan ketidaktutuhan pemaparan seluruh aspek kekerabatan bahasa Angkola dan bahasa Aceh dalam artikel ini. Oleh karena itu, penelitian-penelitian selanjutnya sangat diharapkan untuk dapat mengungkapkan seluruh aspek kekerabatan bahasa Angkola dan bahasa Aceh dari sisi yang berbeda. Misalnya, penelitian tentang perangkat korespondensi vokal dan konsonan, baik yang linear maupun tidak linear.

DAFTAR PUSTAKA

- Dardanila. (2016). "Kekerabatan Bahasa Karo, Bahasa Alas, dan Bahasa Gayo (Kajian Linguistik Historis Komparatif)" Disertasi Universitas Sumatera Utara.
- Djajasudarma, T. F. (2006). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Durie, M. (1984). *A Grammar of Acehnese*.

The Australian National University
(Australia) ProQuest Dissertations
Publishing.

Hutabarat, F. M., Ermanto, E., & Juita, N. (2013). Kekerabatan Bahasa Batak Toba dengan Bahasa Batak Mandailing. *Jurnal Bahasa dan Sastra UNP*, 2 (1), 1-13.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/822820>.

Keraf, G. (1991). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lestari, S. R. (2020). “Kekerabatan Bahasa Angkola, Bahasa Simalungun, dan Bahasa Toba” Tesis Universitas Sumatera Utara

Mahmud, S. (2017). *Bahasa Daerah Aceh I*. Banda Aceh: FKIP USK.

Sari, K. N. (2013). “Leksikostatistik Bahasa Aceh, Bahasa Alas, dan Bahasa Gayo: Kajian Linguistik Historis Komparatif” *SULUK INDO*, Vol. 2 (1): 113-129.

Sudaryanto. (1988). *Metode Linguistik: Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Bahasa*. Seri ILDEP. Yogyakarta: Duta Wacana Universitas Press.

Sulaiman, B. (1979). *Bahasa Aceh*. Bireuen: Pustaka Mahmudiah.

Swadesh, M. (1975) . *The Origin an Deriversication of Language*. London: Routledge & Kegan Paul.

Wildan dkk. (2010). *Tata Bahasa Aceh*. Banda Aceh: Geuceu.

▪ *How to cite this paper :*

Iqbal., M., Nasution, J., & Dardanila. (2021). Kekerabatan Bahasa Angkola Dan Bahasa Aceh: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 6(2), 395–402.